



Sosialisasi Dampak dan Strategi Pencegahan Perundungan Di Kalangan Anak Sekolah Menengah Pertama “Mari Berempati, Berhenti Mengintimidasi” Di MTS

EX PGA Proyek Univa Medan

Bagas Kawuryan^{1*}, Luqman Al Hakim Nasution², Wulandari³

^{1,3}Manajemen SI, FEB, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email: wulandari@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada individu maupun kelompok mengenai dampak negatif perundungan serta langkah-langkah pencegahannya melalui penyuluhan materi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena perundungan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen terkait. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, serta memberikan solusi terhadap permasalahan perundungan yang muncul dalam lingkungan MTS EX PGA UNIVA Medan. Penelitian ini melibatkan 30 siswa/i sebagai responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pemahaman peserta terhadap fenomena perundungan setelah pelaksanaan penyuluhan. Berdasarkan data awal, sebagian besar peserta hanya memahami perundungan sebagai tindakan fisik yang agresif, sementara bentuk verbal, sosial, maupun digital sering kali diabaikan atau dianggap wajar. Program sosialisasi yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa/i tentang perundungan, mengurangi frekuensi kejadian perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Studi ini menyimpulkan bahwa program sosialisasi yang berfokus pada pengembangan empati dan ketrampilan sosial merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah.

Kata Kunci : Perundungan, Empati, Sekolah Menengah Pertama, Pencegahan

ABSTRACT

This research aims to provide education to individuals and groups regarding the negative impacts of bullying and steps to prevent it through educational materials. The research method used in this research is a qualitative descriptive approach with the type of action research. A qualitative descriptive approach was chosen to describe the bullying phenomenon in depth based on data obtained from observations, interviews and related documents. Action research aims to identify, understand and provide solutions to bullying problems that arise within the MTS EX PGA UNIVA Medan environment. This research involved 30 students as respondents. The results of this research indicate a significant change in participants' understanding of the phenomenon of bullying after implementing the counseling. Based on preliminary data, most participants only understand bullying as an aggressive physical act, while verbal, social and digital forms are often ignored or considered normal. The socialization program implemented has proven effective in increasing students' awareness about bullying, reducing the frequency of bullying incidents and creating a more inclusive school environment. This study concludes that outreach programs that focus on developing empathy and social skills are an important step in efforts to prevent bullying in schools.

Keywords : Bullying, Empathy, Middle School, Prevention

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan suatu tindakan yang mengintimidasi seseorang atau lebih dengan menganggap target sasarannya memiliki suatu kekurangan. Perundungan dilakukan dengan cara menghina korban, menyuruh korban untuk melakukan sesuatu, maupun melakukan sesuatupada korban yang bisa berdampak negatif bagi korban baik secara fisik maupun psikis.

Perundungan dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media sosial. Perundungan bukanlah masalah baru, tetapi dampaknya semakin terlihat serius karena jumlah kasus yang terus meningkat dan konsekuensi yang ditimbulkan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 3.877 kasus kekerasan terhadap anak, dan sekitar 329 kasus terjadi di lingkungan pendidikan, di mana perundungan adalah yang paling dominan. Kasus perundungan ini berpotensi menyebabkan trauma psikologis, bahkan hingga kematian pada beberapa siswa yang menjadi korban.

Fenomena ini sering disebut sebagai "gunung es" karena hanya sebagian kecil kasus yang terungkap dan dilaporkan, sementara banyak kasus

lainnya masih tersembunyi atau ditutupi karena khawatir akan mencoreng nama baik sekolah. Selain itu, *bullying* tidak selalu dilakukan sendiri oleh pelaku. Kerap kali, tindakan ini melibatkan beberapa pelaku yang berusaha menunjukkan kekuasaan atau kebanggaan melalui tindakan kekerasan. Banyak pelaku bahkan mendokumentasikan tindakan mereka dengan tujuan menyebarkan video perundungan agar viral, yang berdampak buruk pada psikologis korban.

Dalam konteks ini, gerakan "Mari Berempati, Berhenti Mengintimidasi" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap sesama. Program ini sangat penting untuk mendorong siswa agar memahami dan merasakan dampak buruk dari *bullying*, bukan hanya bagi korban tetapi juga bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "perundungan" berasal dari kata "rundung," yang berarti mengganggu, mengusik secara terus-menerus, dan menyusahkan.(Simbolon dkk., 2024). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan prioritas utama untuk masalah kekerasan terhadap anak dalam laporan

yang dirilis pada tahun 2016. Sangat menyedihkan untuk diungkapkan, tetapi keadaan ini masih berlangsung dengan cukup sering dan terlihat di sekitar kita. Sayangnya, meskipun sudah ada komite untuk perlindungan anak, kekerasan tetap saja terjadi. Melihat betapa tingginya angka *bullying* yang terjadi baik di tingkat nasional maupun internasional serta efek buruk yang mengancam anak-anak dan remaja, masalah ini mendapat sorotan dunia. *Bullying* dianggap sebagai suatu bentuk kekerasan terhadap anak, sehingga usaha untuk memerangi *bullying* di sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai pemenuhan Hak Anak. (Keysinaya & Nuraeni, 2022)

Perundungan banyak terjadi pada usia seorang anak menjadi seorang remaja. Pelaku agresi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. Remaja adalah masa di mana orang mencari identitas dan makna dalam hidup mereka. Orang-orang yang memiliki tujuan atau makna dalam hidup mereka akan dapat membantu mereka mengatasi masalah krisis identitas yang mereka hadapi selama masa remaja mereka. Jenis-jenis perundungan yang umum terjadi ada empat kategori

diantaranya, verbal, fisik, relasional dan dunia maya.

Dampak yang disebabkan dari kasus perundungan ada berbagai macam, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak emosional dan mental: mengakibatkan gangguan kesehatan mental atau psikologis pada anak, seperti perasaan cemas
2. Dampak fisik: Cedera fisik pada korban dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius.
3. Dampak Pendidikan dan sosial: Siswa yang menjadi korban perundungan sering menghadapi tantangan pendidikan seperti kesulitan berkonsentrasi di sekolah, penurunan prestasi akademik. (Tari dkk., 2024)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak perundungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga: Jika keharmonisan keluarga terganggu, anggota keluarga yang lain mencari jalan keluar, salah satunya dengan menawarkan perlindungan.
2. Faktor sekolah: Tindakan perlindungan ini sering kali hilang dari perhatian pihak sekolah. Dan

sekolah seringkali tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hukuman yang menimbulkan efek jera agar tindakan perundungan tidak terulang.

3. Faktor sosial: Adanya perbedaan status sosial yang cukup mencolok antar anak bisa menimbulkan ketidakadilan dalam kekuasaan.(Arfah & Wantini, 2023)

Di era digital sekarang, perundungan tidak hanya terjadi di dunia nyata tapi juga sampai ke dunia maya atau biasa disebut dengan istilah *cyberbullying*. Kemajuan teknologi ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menghadirkan kemudahan dan kenyamanan dalam berbagai aspek kehidupan.

Cyberbullying adalah tindakan penindasan yang memanfaatkan teknologi untuk menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang kali. Berbeda dengan kekerasan fisik, *cyberbullying* atau kekerasan dunia maya sering kali dapat menyebabkan luka yang lebih mendalam dan menyakitkan. *Cyberbullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran rumor, pengucilan, atau tindakan yang dilakukan dengan berani. Berbeda dengan *bullying* konvensional,

cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan bisa terjadi kapan saja, 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Hal ini membuat korban merasa tidak memiliki tempat untuk melindungi diri mereka.(Muhammad Ikhsan, 2024)

Willard (2005) membagi *cyberbullying* menjadi tujuh kategori:

1. Amarah (*Flaming*): Pelaku menghina dan mempermalukan korban dengan kata-kata kasar melalui pesan, media sosial, atau forum online.
2. Pelecehan (*Harassment*): Pelaku mengganggu korban secara terus menerus melalui platform online seperti pesan teks, email, atau komentar media sosial.
3. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*): Orang yang melakukan sesuatu dengan menyebarkan informasi yang tidak benar atau memfitnah korban dengan tujuan untuk merusak reputasi mereka.
4. Peniruan (*Impersonation*): Pelaku menyamar sebagai korban di platform online seperti media sosial. Tujuannya adalah untuk mengirimkan konten atau pesan yang memalukan atau berbahaya atas nama korban. Hal ini dapat membuat

korban merasa terancam dan merusak reputasi mereka.

5. Tipu Daya (*Outing and Trickey*): Outing: Pelaku menipu korban untuk mendapatkan rahasia atau informasi pribadi mereka, seperti foto atau video, dan kemudian menyebarkannya tanpa persetujuan korban.
6. Pengucilan (*Exclusion*): Pelaku dengan sengaja menghilangkan korban dari kelompok atau forum online.
7. Penguntitan di media sosial (*Cyberstalking*): adalah ketika pelaku terus mengikuti dan mengamati aktivitas korban di media sosial. (Marlef dkk., 2024).

Dari pemaparan diatas, berikut beberapa cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dan mengurangi Tindakan perundungan dan perundungan dunia maya (*cyberbullying*).

1. Melalui peningkatan kurikulum dan sumber daya manusia, meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.
2. Membuat kampanye anti perundungan dengan memasang poster di sekolah dan memposting poster yang menghentikan

perundungan melalui media sosial, terutama Instagram.

3. Jangan memposting terlalu sering atau terlalu banyak. Selalu ingat bahwa apapun yang diunggah ke sosial media pasti memiliki pro dan kontra. Ini terutama berlaku untuk posting yang dianggap aneh dan memicu perundungan.
4. Membangun iklim sekolah yang mendukung, Meskipun sulit untuk mendefinisikan, lingkungan sekolah dapat diukur. Tergantung pada tegur sapa, penyelesaian masalah, dan cara orang bekerja sama.
5. Korban secara pribadi dapat melakukan hal-hal seperti mencoba melawan, seperti tidak membawa barang berharga, tidak selalu berada sendirian dalam aktivitas yang memengaruhi emosi.(Yuli & Ahmad Efendi, 2022)

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena perundungan secara mendalam berdasarkan data yang

diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen terkait. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, serta memberikan solusi terhadap permasalahan perundungan yang muncul dalam lingkungan MTS EX PGA UNIVA Medan. Penelitian ini difokuskan pada upaya penyuluhan tentang perundungan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada individu maupun kelompok mengenai dampak negatif perundungan serta langkah-langkah pencegahannya melalui penyuluhan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan sosialisasi, peserta diajak untuk mengeksplorasi dampak buruk perundungan baik bagi korban maupun pelaku, serta menyadari pentingnya mengambil sikap aktif untuk mencegah perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Penyuluhan difokuskan pada pemaparan materi dengan metode yang sederhana namun sistematis, menggunakan alat bantu seperti presentasi visual dan media poster untuk mendukung pemahaman peserta. Diskusi interaktif yang menjadi bagian

integral dari kegiatan ini memungkinkan peserta berbagi pengalaman pribadi, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan sikap dan tindakan yang pernah dilakukan.

Setelah penyuluhan selesai, hasil wawancara dan analisis tanggapan peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta tidak hanya memahami definisi dan jenis-jenis perundungan, tetapi juga menyadari dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Beberapa peserta mengaku baru menyadari bahwa tindakan yang pernah mereka lakukan, seperti memberikan komentar negatif berulang kali kepada teman, termasuk dalam kategori perundungan verbal. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berkomitmen mengubah perilaku dan bersikap lebih peduli terhadap sesama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan sebagai strategi pendidikan preventif memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai perundungan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta hanya memahami perundungan sebagai tindakan fisik yang bersifat agresif, sementara bentuk lain

seperti perundungan verbal, sosial, maupun digital sering kali tidak disadari. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi siswa terhadap konsep perundungan masih terbatas. Rendahnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi formal tentang perundungan di lingkungan sekolah sebelumnya. Dengan demikian, penyuluhan berperan penting sebagai langkah awal dalam membuka wawasan siswa mengenai kompleksitas perundungan.

Namun demikian, penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, meskipun materi yang disampaikan telah dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami, beberapa peserta menyatakan bahwa contoh kasus nyata atau simulasi langsung akan lebih membantu mereka dalam memahami materi secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi tambahan yang signifikan untuk kegiatan penyuluhan di masa depan. Dengan menghadirkan simulasi, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melatih keterampilan dalam menghadapi situasi nyata yang

melibatkan perundungan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran aktif sekolah dalam mengadopsi program penyuluhan sebagai bagian dari kurikulum non-formal. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan secara holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah. Penyuluhan yang dirancang dengan baik tidak hanya mampu meningkatkan literasi peserta terhadap isu perundungan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pencegahan perundungan, khususnya di lingkungan sekolah, dengan harapan menciptakan generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial.

Tabel 1. Hasil Wawancara dan Analisis Siswa/i Di MTS EX PGA Proyek Univa Medan

No	Pernyataan	(%)
1.	Siswa/i menyatakan bahwa dengan baik apa itu perundungan dan berbagai bentuknya.	90%
2.	Siswa/i dapat menyebutkan dampak negatif perundungan terhadap korban maupun pelaku.	85%
3.	Siswa/i bersedia untuk melaporkan kejadian perundungan yang mereka saksikan.	70%
4.	Siswa/i merasa lebih percaya diri untuk menolak ajakan terlibat dalam perundungan.	65%



Gambar 1. Proses Pemaparan Materi



Gambar 2. Foto Bersama peserta sosialisasi

KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, mengubah sikap mereka menjadi lebih peduli, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Meskipun terdapat tantangan dalam menjangkau semua peserta secara merata, kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai positif dan mendorong pembentukan komunitas anti-perundungan di sekolah. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi yang berkesinambungan, didukung oleh seluruh komunitas sekolah, untuk

menciptakan budaya anti-perundungan yang kokoh.

SARAN

Saran untuk penelitian ini adalah agar program penyuluhan diperluas dengan melibatkan metode yang lebih interaktif, seperti simulasi dan studi kasus nyata, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi perundungan. Selain itu, perlu ada dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan program dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Integrasi materi perundungan dalam kurikulum sekolah juga dapat memperkuat upaya pencegahan perundungan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam: (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Keysinaya, E. Y. & Nuraeni. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Sospol*, 8(2), 207–224. <https://doi.org/10.22219/jurnalso spol.v8i2.22258>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Muhammad Ikhsan. (2024). Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Modem : Jurnal Informatika dan Sains Teknologi*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265>
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Yuli, Y. F. & Ahmad Efendi. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.55784/jompaa bdi.v1i3.182>